

PEMBELAJARAN BAHASA BALI OLEH PENYULUH BAHASA BALI DI SD NEGERI PINGGAN, KECAMATAN KINTAMANI, KABUPATEN BANGLI

Ni Luh Astri¹, I Wayan Mandra², I Wayan Artayasa³

luhastr791@gmail.com¹, wayanmandra916@gmail.com², yanarta84@gmail.com³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tiga aspek utama pembelajaran bahasa Bali oleh Penyuluh Bahasa Bali di SD Negeri Pinggan, Kintamani, Bangli, pada kelas II, III, dan V, meliputi perencanaan pembelajaran, metode pembelajaran yang diterapkan, serta respons yang ditunjukkan siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif fenomenologi; data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Kerangka analisis mengintegrasikan tiga teori, yaitu Teori Behaviorisme untuk meninjau kondisi pembelajaran, Teori Konstruktivisme sebagai dasar pengembangan metode, dan Teori Koneksionisme untuk melihat dinamika stimulus-respons siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah disusun berbasis Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka secara bergradasi serta mengintegrasikan nilai kearifan lokal pertanian dan lingkungan alam Kintamani. Metode utama yang diterapkan penyuluh adalah metode ekspositori terstruktur yang dipadukan dengan pendekatan kontekstual-humanis, tanya jawab dua arah, dan latihan motorik halus menulis huruf tegak bersambung. Respons siswa kelas II, III, dan V menunjukkan hasil positif pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Bali oleh Penyuluh Bahasa Bali di SD Negeri Pinggan telah memenuhi standar pedagogi modern yang berorientasi pada siswa.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Metode Ekspositori, Pembelajaran Bahasa Bali, Penyuluh Bahasa Bali, Respons Siswa.

Abstract

This study aims to describe and analyze in depth three main aspects of Balinese language learning conducted by the Balinese Language Extension Officer at SD Negeri Pinggan, Kintamani, Bangli, in grades II, III, and V, covering lesson planning, the teaching methods applied, and student responses. The study employs a qualitative approach with a phenomenological-descriptive method; data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The analytical framework integrates three theories: Behaviorism to examine learning conditions, Constructivism as the basis for method development, and Connectionism to observe the dynamics of student stimulus-response. The results show that lesson planning has been graded according to the Learning Outcomes of the Merdeka Curriculum and integrates local wisdom values of Kintamani's agrarian environment. The main method applied by the extension officer is a structured expository method combined with a contextual-humanistic approach, two-way question-and-answer sessions, and fine motor exercises such as cursive handwriting. Student responses in grades II, III, and V showed positive results across cognitive, affective, and psychomotor domains. It is concluded that Balinese language learning by the Balinese Language Extension Officer at SD Negeri Pinggan has met modern student-centered pedagogical standards.

Keywords: Balinese Language Learning, Balinese Language Extension Officer, Expository Method, Merdeka Curriculum, Student Response.

PENDAHULUAN

Bahasa Bali merupakan salah satu unsur fundamental kebudayaan Bali yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pewaris nilai-nilai sosial, etika, religi, dan estetika masyarakat Bali. Bahasa Bali memiliki sistem anggah-ungguhing basa (tingkat tutur) yang mencerminkan tata krama, struktur sosial, dan sikap saling menghargai. Oleh karena itu, keberadaan dan kelestarian bahasa Bali memiliki posisi strategis dalam membangun identitas, karakter, dan jati diri masyarakat Bali sejak usia dini.

Perkembangan zaman yang ditandai oleh globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi informasi membawa pengaruh signifikan terhadap pola penggunaan bahasa di masyarakat. Bahasa Indonesia dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, semakin banyak digunakan dalam komunikasi keluarga, sekolah, maupun media digital. Kondisi ini menyebabkan penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari semakin berkurang, terutama di kalangan generasi muda. Banyak siswa sekolah dasar mulai mengalami kesulitan menggunakan bahasa Bali secara lisan maupun tulisan, memahami tata bahasa yang tepat, serta menerapkan tingkat tutur sesuai konteks sosial. Apabila kondisi ini tidak diperhatikan, terdapat kekhawatiran bahasa Bali akan semakin tergerus dan kehilangan fungsinya sebagai bahasa ibu dan bahasa budaya di Bali.

Menyikapi kondisi tersebut, Pemerintah Provinsi Bali menetapkan sejumlah kebijakan strategis dalam melestarikan bahasa, aksara, dan sastra Bali, salah satunya melalui jalur pendidikan formal. Pendidikan dasar dipandang sebagai fondasi utama dalam menanamkan rasa cinta, rasa bangga, dan kemampuan berbahasa Bali pada generasi muda. Dalam konteks ini, keberadaan Penyuluh Bahasa Bali menjadi sangat penting. Penyuluh Bahasa Bali adalah pegawai kontrak non-PNS yang diangkat oleh Pemerintah Provinsi Bali dengan tugas melaksanakan penyuluhan untuk melestarikan bahasa, aksara, dan sastra Bali di kalangan masyarakat, termasuk berperan langsung dalam pembelajaran di sekolah dasar (Partayasa, Selasih, & Sudarsana, 2021).

Penyuluh Bahasa Bali di Desa Pinggan bertugas mengajar di SD Negeri Pinggan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, sekolah yang mengalami kekurangan guru bahasa Bali. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Bali oleh Penyuluh Bahasa Bali di sekolah ini tidak sepenuhnya mengikuti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) konvensional, melainkan berpedoman pada buku paket sebagai acuan materi, sehingga metode pembelajaran yang diterapkan serta respons siswa menjadi faktor penentu efektivitas pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian untuk memahami bagaimana pembelajaran bahasa Bali tersebut dirancang, dilaksanakan, dan direspons oleh siswa di SD Negeri Pinggan, Kintamani, Bangli. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai pembelajaran bahasa Bali oleh Penyuluh Bahasa Bali di SD Negeri Pinggan, mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan dinamika pembelajaran di kelas, sebagai upaya pengembangan dan penguatan bahasa serta budaya Bali sejak jenjang pendidikan dasar.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji peran penyuluh bahasa Bali dan pembelajaran bahasa daerah di sekolah dasar. Partayasa, Selasih, dan Sudarsana (2021) meneliti strategi penyuluh bahasa Bali dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Bali siswa sekolah dasar di Desa Bestala, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, dan menemukan bahwa keberhasilan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh kedekatan materi dengan konteks kehidupan siswa. Penyuluh Bahasa Bali berperan sebagai pendidik

tambahan yang mengisi kekurangan guru bahasa Bali di sekolah, dengan tugas memberikan pembelajaran bahasa, aksara, sastra, tradisi lisan, dan nilai kearifan lokal yang kontekstual dengan kehidupan siswa sehari-hari (Adhiti, 2021). Penelitian ini melengkapi kajian-kajian tersebut dengan berfokus pada tiga aspek sekaligus, yaitu perencanaan, metode, dan respons siswa, pada satu sekolah dasar di kawasan Kintamani yang memiliki karakteristik geografis dan sosial-budaya agraris yang khas.

Kerangka berpikir penelitian ini disusun dengan mengintegrasikan tiga landasan teori pembelajaran untuk membedah tiga fokus penelitian secara berurutan. Teori Behaviorisme, sebagaimana dikemukakan oleh Gage, Gagné, dan Berliner, menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar (Wahab & Rosnawati, 2021), dan digunakan untuk meninjau kondisi pembelajaran dengan penekanan bahwa guru perlu menganalisis kemampuan awal dan perilaku siswa sebelum menyusun perencanaan pembelajaran (Muflihini, 2009). Teori Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky memandang belajar sebagai proses membangun (constructing) kemampuan dan pemahaman secara aktif, bukan sekadar menerima informasi secara pasif (Suparlan, 2019), dan digunakan sebagai dasar analisis metode pembelajaran. Adapun Teori Koneksionisme atau stimulus-respons yang dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike memandang belajar sebagai pembentukan asosiasi antara kesan indra (stimulus) dengan dorongan untuk bertindak (respons) (Sardiman, 2006), mencakup prinsip law of effect, law of multiple response, law of exercise, dan law of assimilation, dan digunakan untuk menganalisis dinamika respons siswa. Ketiga teori tersebut secara berurutan membentuk kerangka analisis mulai dari perencanaan, metode, hingga respons, sehingga penelitian ini dapat menggambarkan secara utuh bagaimana pembelajaran bahasa Bali oleh Penyuluh Bahasa Bali berlangsung di SD Negeri Pinggan, Kintamani, Bangli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan karena penelitian ini mengkaji peristiwa yang dialami langsung oleh penyuluh bahasa Bali, guru, dan siswa selama proses pembelajaran bahasa Bali berlangsung di SD Negeri Pinggan, Kintamani, Bangli (Nasir, 2023). Data yang digunakan terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung di lapangan, serta data sekunder yang bersumber dari buku dan literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Subjek penelitian meliputi siswa, guru yang mengajar pembelajaran bahasa Bali, dan kepala sekolah SD Negeri Pinggan, sedangkan objek penelitian adalah pembelajaran bahasa Bali oleh Penyuluh Bahasa Bali di sekolah tersebut. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang memiliki pengetahuan atau keterkaitan langsung dengan permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi berupa foto, video, atau data pendukung lain yang menggambarkan kondisi umum sekolah serta materi pembelajaran yang digunakan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi data (Miles & Huberman dalam Praditia, 2013). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, dan

simpulan ditarik secara bertahap serta diverifikasi agar sesuai dengan permasalahan penelitian. Kerangka analisis penelitian ini mengintegrasikan tiga teori pembelajaran, yaitu Teori Behaviorisme untuk meninjau kondisi pembelajaran (Muflihin, 2009), Teori Konstruktivisme sebagai dasar analisis metode pembelajaran (Suparlan, 2019), dan Teori Koneksionisme untuk menganalisis dinamika stimulus-respons siswa (Sardiman, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Bahasa Bali

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses transformasi perilaku yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan, sehingga individu berkembang dari tahap belum mengetahui menjadi mengetahui (Syarifuddin, 2011). Perencanaan pembelajaran dapat dipandang sebagai sistem yang terstruktur dan kompleks, disusun oleh pendidik untuk mengarahkan proses instruksional agar tercapai perubahan perilaku siswa yang spesifik (Tarigan, 2020; Widyanto, 2020). Kerangka teoretis inilah yang mendasari analisis perencanaan pembelajaran bahasa Bali di SD Negeri Pinggan berikut ini.

Perencanaan pembelajaran bahasa Bali di kelas II, III, dan V SD Negeri Pinggan tidak disusun melalui RPP formal, melainkan berpedoman pada buku paket Adnyaswari Basa Bali untuk kelas II dan V, serta buku paket Lila Cita Mabasa Bali untuk kelas III, sebagai acuan materi dan capaian pembelajaran, dengan Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka sebagai kompas utama penyusunan materi secara bergradasi sesuai fase perkembangan siswa. Pada kelas II (Fase A), perencanaan pembelajaran diarahkan pada dua elemen, yaitu Elemen Menulis dan Elemen Menyurat (aksara Bali), diintegrasikan dengan nilai Profil Pelajar Pancasila, mulai dari pengenalan kosakata konkret, apresiasi sastra lisan berupa satu (dongeng) Bali, hingga latihan menulis huruf tegak bersambung sebagai penguatan motorik halus. Pada kelas III, perencanaan pembelajaran mengarah pada penguatan struktur kebahasaan dan literasi naratif yang lebih kompleks, sedangkan pada kelas V difokuskan pada penguasaan struktur kalimat yang lebih kompleks serta pengenalan tingkat tutur bahasa Bali (Alus Mider, Alus Sor, Alus Singgih, dan Andap).

Ditinjau dari Teori Behaviorisme, penyusunan materi yang bergradasi dari konkret menuju abstrak ini mencerminkan upaya penyuluh menganalisis kemampuan awal siswa pada setiap fase sebelum menentukan bahan ajar (Muflihin, 2009). Rangkaian bertahap ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran di SD Negeri Pinggan tidak disusun secara acak, melainkan mengikuti alur perkembangan kognitif dan linguistik siswa dari yang paling sederhana menuju yang lebih kompleks. Selain pada aspek kebahasaan lisan, perencanaan pembelajaran turut memberi porsi khusus pada literasi aksara Bali, meliputi pengenalan sistem vokalisasi ortografis, penguasaan pasangan huruf, hingga latihan kaligrafi aksara Bali, yang menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran di SD Negeri Pinggan berupaya menyeimbangkan tuntutan kompetensi komunikatif modern dengan pelestarian aksara tradisional.

Metode Pembelajaran yang Diterapkan

Metode utama yang digunakan Penyuluh Bahasa Bali dalam menyampaikan materi di SD Negeri Pinggan adalah metode ekspositori, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (teacher centered) di mana guru berperan dominan dalam menyampaikan materi secara terstruktur (Sanjaya dalam Siswondo, 2021). Metode ini dikombinasikan secara inovatif dengan pendekatan kontekstual-humanis, tanya jawab dua

arah, serta latihan motorik halus, sehingga tidak sepenuhnya bersifat satu arah. Pada kelas II, tahapan ekspositori diperkaya dengan stimulasi visual dan auditori berupa pengenalan kosakata disertai peniruan bunyi (onomatope). Pada kelas III, fokus penyampaian materi bergeser pada apresiasi sastra tradisional berupa satua (dongeng binatang), dilanjutkan dengan tahap aplikasi berupa model peer learning. Pada kelas V, metode ekspositori digunakan untuk menjelaskan tata bahasa yang lebih kompleks dengan latihan yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Penerapan metode ekspositori yang dipadukan dengan pendekatan kontekstual dan humanis ini sejalan dengan prinsip Teori Konstruktivisme, yang menekankan keaktifan siswa dalam membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi, bukan sekadar penerimaan pasif materi dari guru (Suparlan, 2019). Dengan demikian, meskipun kerangka penyampaian tetap terstruktur dan dipimpin guru sebagaimana ciri metode ekspositori, ruang keaktifan siswa dalam mengonstruksi pemahamannya sendiri tetap disediakan pada setiap jenjang kelas. Secara umum, tahapan metode ekspositori yang diterapkan penyuluh dapat dipetakan dalam lima langkah prosedural, yaitu persiapan, penyajian, korelasi, generalisasi/penyimpulan, dan aplikasi, yang terbukti membantu mengurangi risiko kejenuhan siswa dan meminimalkan komunikasi satu arah yang sering menjadi kelemahan metode ekspositori konvensional.

Respons Siswa terhadap Pembelajaran

Respons siswa terhadap pembelajaran bahasa Bali di SD Negeri Pinggan dianalisis dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagai cerminan sejauh mana siswa memahami dan menghayati materi yang diajarkan (Maharani & Widhiasih dalam Efendi, 2021). Pada ranah kognitif, siswa kelas II mampu mengingat kosakata konkret melalui asosiasi visual, siswa kelas III mampu mengorganisasi skema naratif dongeng melalui model peer-questioning, dan siswa kelas V menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam memahami fungsi sosial tingkat tutur bahasa Bali. Pada ranah afektif, siswa kelas II menunjukkan sikap antusias, siswa kelas III menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, sementara siswa kelas V menunjukkan rasa bangga terhadap identitas budaya lokal. Pada ranah psikomotorik, siswa kelas II menunjukkan penguatan keterampilan motorik halus dalam menulis tegak bersambung, siswa kelas III menunjukkan kelancaran berbicara dalam berdialog, dan siswa kelas V menunjukkan kemampuan tampil di depan kelas dengan intonasi, gestur, dan ekspresi yang sesuai konteks budaya.

Temuan ini sejalan dengan Teori Koneksionisme dari Thorndike, yang menekankan bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat apabila disertai pembiasaan dan rasa senang (law of effect dan law of exercise). Respons positif siswa pada tiga ranah tersebut menunjukkan bahwa stimulus pembelajaran yang diberikan penyuluh direspons secara konsisten dan berulang sehingga terbentuk kebiasaan berbahasa Bali yang lebih baik, sekaligus menurunkan hambatan psikologis siswa dalam berbahasa Bali (lowering affective filter). Secara keseluruhan, ketiga temuan di atas saling berkaitan erat: perencanaan pembelajaran yang bergradasi dan kontekstual menyediakan landasan bagi penerapan metode ekspositori yang dipadukan dengan pendekatan konstruktivistik, yang pada gilirannya menghasilkan respons tri-domain yang positif dan adaptif pada setiap jenjang kelas. Keterkaitan tiga aspek ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Bali oleh Penyuluh Bahasa Bali di SD Negeri Pinggan merupakan hasil dari rangkaian proses yang saling menopang, mulai dari tahap perencanaan hingga respons akhir

siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Bali oleh Penyuluh Bahasa Bali di SD Negeri Pinggan, Kintamani, Bangli pada kelas II, III, dan V telah memenuhi standar pedagogi modern yang berorientasi pada siswa (child-centered). Meskipun tidak menggunakan RPP konvensional, konsistensi pembelajaran tetap terjaga karena berpedoman pada Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka serta mengintegrasikan nilai kearifan lokal pertanian dan lingkungan Kintamani. Metode ekspositori terstruktur yang dipadukan dengan pendekatan kontekstual-humanis, tanya jawab dua arah, dan latihan motorik halus terbukti efektif mengurangi kejenuhan siswa dan komunikasi satu arah. Respons siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik menunjukkan hasil yang positif dan berkembang sesuai fase usia masing-masing kelas, sehingga pembelajaran bahasa Bali di SD Negeri Pinggan dapat dikatakan berhasil mendukung upaya pelestarian bahasa dan budaya Bali sejak usia dini.

Beberapa hal disarankan untuk peningkatan kualitas pembelajaran ke depan. Bagi penyuluh dan guru, adaptasi materi dari buku paket perlu didokumentasikan menjadi modul atau RPP ringkas, serta mulai mengintegrasikan aplikasi digital aksara Bali. Bagi sekolah, perlu disediakan alat peraga taktil seperti kartu aksara dan flashcard, serta program sosialisasi kepada orang tua. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian eksperimen untuk menguji efektivitas metode pembelajaran aksara Bali secara kuantitatif, serta mengkaji model pembelajaran sebaya (peer learning) dalam pembelajaran bahasa daerah pada jenjang pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiti. (2021). Pemberdayaan Bahasa, Sastra dan Aksara Bali Terhadap Penyuluh Bahasa Bali. Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. David McKay Company.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Muflihini, M. H. (2009). *Psikologi Belajar*. STAIN Press.
- Nasir. (2023). Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451.
- Partayasa, K. S., Selasih, N. N., & Sudarsana, I. K. (2021). Strategi Penyuluh Bahasa Bali dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Bali pada Siswa Sekolah Dasar di Desa Bestala, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pangkaja*, 24(1), 119-127.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sardiman, A. M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Siswondo. (2021). *Metode Ekspositori dalam Pembelajaran*.
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79-88.
- Syarifuddin, A. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Ta'dib*, 16(1), 113-136.
- Tarigan, R. B. (2020). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Dinamika Penelitian*, 20(1), 185-198.
- Wahab, A., & Rosnawati. (2021). *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*.
- Widyanto, P. (2020). *Satya Sastraharing*, 4(2), 16-35.